

Sekolah sebagai Laboratorium Demokrasi: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas melalui Prinsip Pendidikan Progresif Dewey



Irhas^{1*}

^{1*} Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

¹ irhas@universitasbumigora.ac.id *

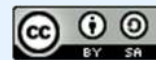
* Corresponding Author email: irhas@universitasbumigora.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji penerapan konsep "sekolah sebagai laboratorium demokrasi" melalui model pendidikan progresif John Dewey di Indonesia. Model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, interaktivitas, dan pendekatan interdisipliner. Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasinya di Indonesia menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang demokrasi pendidikan, ketidaksiapan siswa, keterbatasan sistem dan infrastruktur, serta resistensi dari berbagai pihak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengidentifikasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber sekunder, termasuk artikel ilmiah, buku, dan dokumen relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai peluang dan hambatan penerapan model pendidikan progresif Dewey, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-01-09

Revised 2025-01-28

Accepted 2025-01-29

Keywords

Demokrasi
Pendidikan,
Pendidikan Progresif,
John Dewey

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman, mengembangkan potensi diri, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan (Natalia & Sukraini, 2021; Wakit, 2024).

Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya adalah kecenderungan menerapkan model pembelajaran konvensional yang cenderung otoriter dan berpusat pada guru (Yusuf & Handriadi, 2022). Siswa diposisikan sebagai penerima pasif informasi, sehingga kurang diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan dan kurangnya kesiapan lulusan dalam menghadapi persaingan global (Mannan et al., 2023; Simorangkir, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan transformasi sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah menerapkan konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi. Konsep ini sejalan dengan pemikiran John Dewey, seorang filsuf dan tokoh pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab (Aji & Rosiana, 2024; Nanggalaupi & Suryadi, 2021).

Pemikiran Dewey mengenai demokrasi pendidikan sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana Indonesia sebagai negara demokrasi membutuhkan warga negara yang memiliki kesadaran dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan melatih siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis (Juwono, 2024; Rosmawardani & Patmisari, 2023; Zakiyah & A'yun, 2024). Menurut Dewey (1916), sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat demokratis di mana siswa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, kebebasan berpendapat, tanggung jawab, keadilan, dan kesetaraan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kewarganegaraan (Herlambang, 2021a; Noventue et al., 2024).

Pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu fokus dalam pemikiran Dewey. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan secara mandiri (Dewey, 1916). Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana siswa dihadapkan pada banjir informasi dari berbagai sumber, sehingga diperlukan kemampuan untuk menyaring dan mengolah informasi secara kritis (Dewi, 2024; Wandawati & Wiranata, 2024). Selain itu, Dewey juga menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa siswa seharusnya diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mencoba hal-hal baru, dan mengembangkan potensi kreativitasnya (Faradilla & Prameswari, 2024; Nafisah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang semakin dinamis dan kompetitif, di mana kreativitas dan inovasi menjadi kunci keberhasilan di berbagai bidang (Arifin & Mu'id, 2024; Rahayu et al., 2022).

Konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dapat diwujudkan melalui penerapan model pendidikan progresif yang dikembangkan oleh Dewey seperti yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Experience and Education*. Model pendidikan ini menekankan pada pengalaman langsung (*learning by doing*), diskusi, interaktif, dan interdisipliner (Dewey, 1938). Dalam model pendidikan progresif, siswa tidak hanya belajar dari buku teks atau ceramah guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Lubis et al., 2024; Nugraha et al., 2023). Diskusi juga menjadi bagian penting dalam model pendidikan progresif. Siswa didorong untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Melalui diskusi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, merumuskan solusi dari sebuah permasalahan, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat demokratis di mana keputusan harus didasarkan pada argumen yang masuk akal (Dewey, 1938; Marpaung et al., 2024; Saputra, 2024). Selanjutnya, Dewey percaya bahwa interaktivitas merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, mengingat pendidikan adalah pengalaman yang terus berkembang. Sebaliknya, jika seseorang hanya menerima pengetahuan secara pasif, proses pembelajaran yang terjadi akan sangat terbatas (Dewey, 1938; Herlambang, 2021b; Suryana et al., 2022). Yang terakhir ialah pembelajaran interdisipliner di mana memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan yang telah

mereka miliki, yang pada gilirannya memperdalam dan memperkuat pemahaman mereka (Dewey, 1938; Mariyono, 2024; Rahim, 2024).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan model pendidikan progresif Dewey di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan. Pertama, kurangnya pemahaman tentang demokrasi pendidikan. Banyak guru dan orang tua yang masih menganut paradigma pendidikan tradisional yang otoriter dan berpusat pada guru (Faiz, 2021; Putri et al., 2023). Kedua, ketidaksiapan siswa untuk berpartisipasi aktif. Siswa terbiasa menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dilakukan adaptasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Khairunnas, 2024). Ketiga, kurangnya dukungan dari sistem dan infrastruktur. Kurikulum, sistem penilaian, dan fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung penerapan demokrasi pendidikan dan model pendidikan progresif (Mustari, 2022; Suyatno, 2024). Keempat, resistensi dari berbagai pihak. Penerapan konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan model pendidikan progresif mungkin mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, seperti guru yang merasa kehilangan otoritas, orang tua yang khawatir dengan kebebasan yang diberikan kepada siswa, atau pemerintah yang masih terpaku pada standarisasi dan pencapaian akademik (MacKenzie & Chiang, 2023; Westheimer, 2024).

Sebagaimana yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, penerapan konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan model pendidikan progresif John Dewey memiliki peluang dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, perlu dilakukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan strategi penerapannya di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi literatur. Studi literatur merupakan proses penelaahan kritis terhadap berbagai sumber relevan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang berhubungan dengan topik penelitian (Snyder, 2019). Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber data sekunder yang berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal penelitian nasional dan internasional, artikel yang dipublikasikan dalam prosiding nasional dan internasional, buku teks, buku referensi, monograf, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian (Salim, 2019).

Seluruh sumber literatur yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, yaitu konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan penerapan model pendidikan progresif John Dewey. Proses studi literatur meliputi pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber, penelaahan data secara kritis, dan analisis data menggunakan analisis interaktif yang diadaptasi dari (Miles et al., 2014). Analisis interaktif meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data difokuskan untuk mengidentifikasi. Meliputi penjelasan mengenai prinsip *learning by doing*, diskusi, interaktif, dan interdisipliner. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang mendukung, seperti teori demokrasi pendidikan John Dewey, teori pendidikan progresif, dan teori-teori belajar yang relevan. Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif sebagai langkah awal dalam

mengidentifikasi peluang penerapan konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan model pendidikan progresif John Dewey di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Sekolah sebagai Laboratorium Demokrasi

John Dewey mendefinisikan sekolah sebagai sebuah ruang sosial yang berfungsi sebagai "laboratorium demokrasi," di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan pendekatan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan interaktivitas.

Model pendidikan progresif Dewey menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, dan kegiatan interdisipliner. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan, inklusif, dan demokratis, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga agen aktif dalam pembelajaran.

3.2. Peluang Penerapan di Indonesia

Konsep ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di Indonesia, mengingat kebutuhan akan pendidikan yang lebih relevan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- **Relevansi dengan nilai-nilai demokrasi di Indonesia:** Sebagai negara demokrasi, pendidikan di Indonesia dapat memperkuat prinsip-prinsip demokrasi melalui pembelajaran berbasis partisipasi dan kerja sama.
- **Dukungan kebijakan pendidikan nasional:** Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, yang sejalan dengan pendekatan progresif Dewey.
- **Keberagaman sosial dan budaya:** Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi dapat memanfaatkan pendekatan interdisipliner untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

3.3. Tantangan Implementasi di Indonesia

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, penerapan model pendidikan progresif Dewey di Indonesia menghadapi berbagai hambatan, di antaranya:

- **Kurangnya pemahaman tentang demokrasi pendidikan:** Banyak guru dan pemangku kebijakan yang belum memahami konsep "sekolah sebagai laboratorium demokrasi," sehingga pendekatan ini sering dianggap tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan konvensional.
- **Ketidaksiapan siswa dan guru:** Sistem pendidikan yang selama ini cenderung berorientasi pada hasil ujian membuat siswa dan guru kurang terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif.
- **Keterbatasan infrastruktur dan sistem pendidikan:** Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi masalah fasilitas dan akses teknologi yang membatasi implementasi pembelajaran progresif.

- **Resistensi dari berbagai pihak:** Penerapan konsep baru sering kali menghadapi resistensi dari orang tua, guru, dan pengelola sekolah yang khawatir terhadap perubahan sistem yang dianggap terlalu kompleks.

3.4. Kontribusi terhadap Pendidikan Berkualitas

Penerapan pendidikan progresif Dewey memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara:

- **Meningkatkan keterampilan abad ke-21:** Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.
- **Memperkuat nilai-nilai sosial:** Melalui pembelajaran berbasis demokrasi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara kolektif.
- **Meningkatkan relevansi pendidikan:** Dengan berbasis pada pengalaman nyata, siswa dapat menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna.

5. Kesimpulan

Meskipun tantangan dalam penerapan pendidikan progresif Dewey cukup signifikan, pendekatan ini tetap relevan dan layak untuk diadaptasi di Indonesia. Untuk itu, diperlukan:

- Pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik agar lebih memahami dan siap mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis demokrasi.
- Dukungan kebijakan yang memfasilitasi fleksibilitas dan kreativitas dalam pembelajaran.
- Peningkatan infrastruktur dan teknologi pendidikan untuk menunjang implementasi model pembelajaran ini.
- Sosialisasi kepada masyarakat luas untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap pendekatan ini.

Dengan komitmen bersama dari semua pihak, pendidikan progresif Dewey dapat menjadi salah satu solusi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262–278.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH, Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. In *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan Publishing.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education* (Vol. 14, Issue 56). Kappa Delta Pi.
- Dewi, A. C. (2024). Peran Literasi Tradisional dan Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Pendidikan Abad 21. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 7(1), 64–71.
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131.

- Faradilla, B., & Prameswari, N. K. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Berbasis Proyek P5 (P Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. *Eksponen*, 14(2), 94–102.
- Herlambang, Y. T. (2021a). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2021b). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Juwono, H. (2024). Strategi Penguatan Nilai Demokrasi dan Nilai Nasionalis Bagi Siswa. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 15–29.
- Khairunnas, A. R. (2024). Penerapan Pendekatan Student-Centered Learning Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik yang Pasif Dalam Pembelajaran. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(3), 137–140.
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 1292–1300.
- MacKenzie, A., & Chiang, T.-H. (2023). The human development and capability approach: A counter theory to human capital discourse in promoting low SES students' agency in education. *International Journal of Educational Research*, 117, 102121.
- Mannan, A., Gustiar, S. P., Gani, R. A., Kom, S., Purnomo, A., Abbas, I., Fudial, S. P., Fitriyah, S. A., Wissang, I. O., & Kanusta, M. (2023). *Pendidikan Literasi*. Selat Media.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Marpaung, D. P. B., Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., & Iqbal, M. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3408–3416.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nafisah, T. S., Lalita, D. A., Dewanti, S. A., Anggraeni, D. E., Ngapi, F., & Jundy, A. (2024). Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri N Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Sd Negeri Karanggondang. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 65–73.
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pendidikan era digital. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 22–34.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809–2818.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.

-
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahim, A. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Proyek Sains Interdisipliner di Tingkat Sekolah Menengah. *JSE Journal Sains and Education*, 2(02), 60–66.
- Rosmawardani, A. J. A., & Patmisari, P. (2023). Analisis Peran Guru dalam Membangun Nilai-Nilai Demokrasi Siswa melalui Pembelajaran PPKn di MAN 2 Ponorogo. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5532–5541.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Unj Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
- Suyatno, M. P. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wakit, S. (2024). TUJUAN PENDIDIKAN. *PENGANTAR PENDIDIKAN*, 10.
- Wandawati, S., & Wiranata, I. H. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(8), 31–40.
- Westheimer, J. (2024). *What kind of citizen?: Educating our children for the common good*. Teachers College Press.
- Yusuf, M., & Handriadi, H. (2022). Mengidentifikasi Pembelajaran Inovatif. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1), 38–48.
- Zakiah, L., & A'yun, D. Q. (2024). PERAN SEKOLAH DALAM MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI PENDIDIKAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).